



Proceedings **SEMINAR NASIONAL**

Jakarta, 27 Maret 2013

**Menyongsong Kurikulum 2013
dengan Manajemen Pengetahuan
dan Penelitian Pembelajaran
untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan**



Program Pascasarjana Teknologi Pendidikan
Universitas Negeri Jakarta
Jl. Rawamangun Muka,
Jakarta Timur 13220



IKATAN PROFESI TEKNOLOGI PENDIDIKAN
Psb Lt. 1. Kampus Universitas Negeri Jakarta
Rawamangun, Jakarta 13220, Indonesia Tlp. (021)7490941
<http://iptpi.net>. Email: sekretariat_iptpi_pusat@yahoo.com

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji dan syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya Proceedings Seminar Nasional Teknologi Pendidikan ini dapat diselesaikan dengan baik.

Kegiatan Seminar Nasional dengan tema “**Menyongsong Kurikulum 2013 dengan Manajemen Pengetahuan dan Penelitian Pembelajaran untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan**” ini merupakan sarana komunikasi ilmiah yang bertujuan untuk mendapatkan konsep-konsep ilmiah di bidang Teknologi Pendidikan yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara komprehensif.

Kami juga mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Djaali (Direktur PPs UNJ)
2. Prof. Dr. Hartati Muchtar, M. Pd. (Ketua Prodi Teknologi Pendidikan UNJ)
3. Prof. Dr. Basuki Wibawa, M. Pd. (Dosen Pembina Kegiatan)
4. Prof. Dr. Atwi Suparman, M. Sc. (Ketua Ikatan Profesi Teknologi Pendidikan Indonesia)
5. Prof. Dr. B. P. Sitepu (Dosen Pengarah Prosiding)
6. Dr. Ir. Rusmono, M. Pd. (Dosen Peembimbing Kegiatan)
7. Dr. Nurdin Ibrahim, M. Pd. (Dosen Pengarah Prosiding)

atas bimbingan, arahan dan pendampingan yang diberikan kepada panitia, sehingga seminar nasional dan *proceeding* ini bisa di selesaikan dengan baik.

Kami juga mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pemakalah yang mau berbagi pemikiran mengenai kurikulum 2013 melalui tulisan yang kami muat makalahnya dalam *proceeding* ini yang tidak bisa kami sebutkan namanya satu persatu. Kami juga bersyukur atas dukungan dari semua pihak sehingga *proceedings* Seminar Nasional ini juga dapat diselesaikan dengan baik.

Isi dari setiap makalah dan segala bentuk pertanggungjawaban yang diakibatkan oleh penulisan makalah yang termuat dalam *proceedings* ini adalah sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis makalah yang bersangkutan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Ketua Panitia

M. Fakhruddin

DAFTAR ISI

JUDUL	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
1. MODEL ANALISIS KINERJA GURU DAN STRATEGI PENINGKATANNYA UNTUK MENYONGSONG PERUBAHAN KURIKULUM 2013 Basuki Wibawa Guru Besar Pascasarjana dan Dekan FT UNJ.....	1
2. STRATEGI PEMBELAJARAN MENYONGSONG KURIKULUM 2013 Dr. Ir. Rusmono, M. Pd Dosen Fakultas Teknik dan PPs UNJ	11
3. PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN MODEL WEBBED DENGAN MENGUNAKAN MIND MAP PADA MATERI FLUIDA DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) NEGERI 3 LUBUKLINGGAU 1) Fitria Dewi Yanti, 2) Fuad Abd Rachman, 3) Djamaah Sopah 1) Guru SMK Negeri Lubuk Linggau, 2) Guru Besar FKIP Unsri, 3) Dosen LB FKIP Unsri.....	29
4. MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU MENYONGSONG KURIKULUM 2013 PENDIDIKAN TEKNIK ELEKTO UNJ SEBAGAI PENCETAK GURU SMK ELEKTRO HARUS SUDAH SIAP Aris Sunawar, S.Pd., M.T. Universitas Negeri jakarta, Rawamangun, Jakarta Timur.....	41
5. STRATEGI PEMBELAJARAN DENGAN MENGGUNAKAN MULTIMEDIA INTERAKTIF UNTUK MENGIMPLEMENTASIKAN KURIKULUM 2013 Baharuddin Universitas Negeri Medan, Medan, Sumatera Utara	49
6. PENGEMBANGAN MODUL PRAKTIK PROSES PEMESINAN BERBASIS PRODUK UNTUK MENANAMKAN KARAKTER WIRSAUSAHA MAHASISWA JURUSAN PENDIDIKAN TEKNIK MESIN Bambang Setiyo Hari Purwoko, M.Pd. Universitas Negeri Yogyakarta.....	59
7. PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMPELAJARAN: SUATU BENTUK APLIKASI TEKNOLOGI PENDIDIKAN MENYONGSONG IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 Christina Ismaniati Universitas Negeri Yogyakarta, Karangmalang, Yogyakarta.....	79



8. UPAYA MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN Dewi Sartika Dosen Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta	96
9. KORELASI ANTARA KOMPETENSI PADA BBL DI SEKOLAH MENENGAH ATAS DENGAN SEKOR SCHOLASTIC APTITUDE TEST DENGAN PENERAPAN PPM Diana S.Mandar Mahasiswi Doktoral Jurusan Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta	111
10. PENGEMBANGAN SISTEM PEMBELAJARAN DENGAN MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF DALAM MENYONGSONG KURIKULUM 2013 Dina Ampera Universita Negeri Medan, Medan.....	121
11. PENGEMBANGAN DESAIN MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS NASIONALISME Dr. Nyayu Khodijah, S.Ag., M.Si. IPTPI Cabang Sumatera Selatan.....	139
12. PERANAN LESSON STUDY (PENELITIAN PEMBELAJARAN) UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU SD DALAM PENERAPAN KURIKULUM 2013 Dr. Sylvia P. Soetantyo, M.Ed. Universitas Pelita Harapan, Lippo Karawaci, Tangerang, Banten	151
13. PERAN PEMBINAAN UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 Dra. Rivolan Priyanti Pujihandayani, M.Pd. Pengawas SMK Dinas Pendidikan Kota Medan.....	165
14. STRATEGI PEMBELAJARAN EFEK FOTOLISTRIK MENGGUNAKAN PhET INTERACTIVE SIMULATION Drs. Siswoyo, M.Pd Jurusan Fisika FMIPA Universitas Negeri Jakarta	180
15. PERUBAHAN KURIKULUM DAN IDEAL GURU TRANSFORMATIF Edi Subkhan & Nurussa'adah Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang	188
16. IMPLEMENTASI KURIKULUM SEKOLAH DASAR DITINJAU DARI PERSPEKTIF PSIKOLOGI PENDIDIKAN DENGAN BASIS MANAJEMEN PENGETAHUAN Elviyanti Sitepu Universitas Pelita Harapan, Lippo Karawaci, Tangerang	197



17. PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN TERHADAP KONDISI KEBUTUHAN DAN KETERBATASAN SEKOLAH DASAR NEGERI 01-BAHAGIA, KEL. BAHAGIA, KEC. BABELAN, KAB. BEKASI Halimah Tunafiah Universitas Persada Indonesia Y.A.I, Jl. Diponegoro No.74 Jakarta Pusat	209
18. STRATEGI PEMBELAJARAN MENYONGSONG KURIKULUM 2013 Moch. Sukardjo Dosen Jurusan Teknik Elektronika FT UNJ.....	219
19. PENERAPAN MANAJEMEN PENGETAHUAN UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS KARAKTER GURU DALAM MENYONGSONG KURIKULUM 2013 Musa S. Tarigan M.Div Universitas Pelita Harapan, Karawaci	227
20. PENINGKATAN KUALITAS GURU MENYONGSONG KURIKULUM 2013 MELALUI PEMAHAMAN KONSEP TERINTEGRASI RENCANA PROGRAM PEMBELAJARAN, PROSES PEMBELAJARAN DAN EVALUASI Nur Arifah Drajiati SMA Labschool Jakarta Jl. Pemuda, Komplek UNJ Rawamangun. Jakarta	243
21. PENGEMBANGAN STRATEGI PEMBELAJARAN MELALUI PENINGKATAN KOMPETENSI GURU MENYONGSONG KEBIJAKAN KURIKULUM 2013 R. Mursid Universitas Negeri Medan, Wileam Iskandar, Medan Estate, Medan, Sumatera Utara	255
22. KURIKULUM 2013 DAN STRATEGI PEMBELAJARAN STUDENT CENTER Raidil Fitran, S.Pd. Guru SMA Labschool Jakarta	270
23. PERAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 PADA JENJANG PENDIDIKAN DASAR DAN MENEGAH Ratini Universitas Muhammadiyah Metro, Lampung	281
24. TES KREATIVITAS Ratu Amilia Avianti Program Studi Peneitian dan Evaluasi Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta Rawamangun	289
25. PENGARUH KEPERCAYAAN DIRI DENGAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA-REMAJA PADA SISWA DI JAKARTA Rilla Sovitriana Fakultas Psikologi UPI YAI	309



26. MANAJEMEN PERUBAHAN UNTUK PERTUMBUHAN ORGANISASI BERKELANJUTAN Sudarwanto Jurusan Matematika FMIPA UNJ	319
27. PENERAPAN DISKUSI DILEMA MORAL (MORAL DILEMMA DISCUSSION) PADA PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMA DALAM MENYONGSONG KURIKULUM 2013 Suranto Dosen Prodi Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas Jember	327
28. ANALISIS KESIAPAN GURU DALAM PERUBAHAN KURIKULUM 2013 Dr. Misbah Fikrianto, M. Si. Politeknik Negeri Media Kreatif, Lenteng Agung, Jakarta Selatan.....	340
29. MEMIMPIN LEMBAGA PENDIDIKAN SEBAGAI ORGANISASI BELAJAR Ashiong P. Munthe Universitas Pelita Harapan, Karawaci, Tangerang	345
30. KURIKULUM 2013: HARAPAN DAN KENYATAAN Rusydi Ananda IAIN Sumatera Utara	355
31. DIFUSI INOVASI PELAKSANAAN KURIKULUM 2013 Tanti Astriatie Z. Universitas Islam Assyafi'iyah, Jatiwaringin, Bekasi	367
32. MEMBANGUN ORGANISASI PEMBELAJAR YANG MEMPUNYAI KESIAPAN MENGHADAPI PERUBAHAN Nur'aeni Marta FIS Universitas Negeri Jakarta	378
33. PERBAIKAN KUALITAS PEMBELAJARAN GURU TITIK AWAL MENUJU PENDIDIKAN BERKUALITAS Zulrahmat Togala Guru Madrasah Aliyah Negeri 1 Kendari.....	390
34. HARAPAN MENYONGSONG IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 SUTRISNI ANDAYANI Universitas Muhammadiyah Metro, Lampung	401
35. ORGANISASI BELAJAR: PROSPEK DAN TANTANGAN YANG DIHADAPI LEMBAGA PENDIDIKAN Kurniawati, S.Pd, M.Si Universitas Negeri Jakarta.....	409
36. PENGGUNAAN TIK BAGI GURU DALAM DUNIA PENDIDIKAN Marlina Dosen tetap Universitas Persada Indonesia Y.A.I.....	420



KURIKULUM 2013: HARAPAN DAN KENYATAAN

Rusydi Ananda
IAIN Sumatera Utara
Email: *rusdiananda.1972@gmail.com*

A. PENDAHULUAN

Kurikulum adalah perangkat mata pelajaran yang diberikan oleh lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik dalam satu periode jenjang pendidikan. Penyusunan perangkat mata pelajaran ini disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan setiap jenjang pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikan tersebut. Lama waktu dalam satu kurikulum biasanya disesuaikan dengan maksud dan tujuan dari sistem pendidikan yang dilaksanakan. Kurikulum ini dimaksudkan untuk dapat mengarahkan pendidikan menuju arah dan tujuannya.

Dalam perjalanan sejarah republik ini sejak tahun 1945, kurikulum pendidikan nasional baik SD, SMP, maupun SMA telah mengalami perubahan, yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006 dan direncanakan pada tahun 2013. Perubahan tersebut merupakan konsekuensi logis dari terjadinya perubahan sistem politik, sosial budaya, ekonomi, dan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam masyarakat berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, kurikulum sebagai seperangkat rencana pendidikan perlu dikembangkan secara dinamis sesuai dengan tuntutan dan perubahan yang terjadi di masyarakat. Semua kurikulum nasional dirancang berdasarkan landasan yang sama, yaitu Pancasila dan UUD 1945, perbedaannya pada penekanan pokok dari tujuan pendidikan serta pendekatan dalam merealisasikannya.

B. RASIONALITAS PENYEMPURNAAN KURIKULUM

Penyempurnaan kurikulum 2013 yang dilakukan oleh pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI memiliki rasionalitas yang menjadikan dasar untuk melakukan penyempurnaan kurikulum. Dasar rasionalitas penyempurnaan kurikulum adalah: (1) tantangan masa depan, (2) kompetensi masa depan, (3) persepsi masyarakat, dan (4) fenomena yang mengemukakan.

Tantangan masa depan meliputi: (1) globalisasi: WTO, ASEAN Community, APEC, CAFTA, (2) masalah lingkungan hidup, (3) kemajuan teknologi informasi, (4)

konvergensi ilmu dan teknologi, (5) ekonomi berbasis pengetahuan, (6) kebangkitan industri kreatif dan budaya, (7) pergeseran kekuatan ekonomi dunia, (8) pengaruh dan imbas tekno-sains, (9) mutu, investasi dan transformasi pada sektor pendidikan, dan (10) hasil TIMSS dan PISA. Survei dari *Program for International Student Assessment* (PISA) yang di tahun 2009 menempatkan Indonesia di peringkat 10 besar paling akhir dari 65 negara peserta PISA. Kriteria penilaian mencakup kemampuan kognitif dan keahlian siswa membaca, matematika, dan sains. Hampir semua siswa Indonesia ternyata cuma menguasai pelajaran sampai level 3 saja. Sementara banyak siswa negara maju maupun berkembang lainnya, menguasai pelajaran sampai level 4, 5, bahkan 6. Hasil survei lainnya dari *Trends in International Math and Science* (TIMSS) oleh Global Institute pada tahun 2007. Menurut survei ini, hanya 5 persen siswa Indonesia yang mampu mengerjakan soal berkategori tinggi yang memerlukan penalaran. Sebagai perbandingan, siswa Korea yang sanggup mengerjakannya mencapai 71 persen. Sebaliknya, 78 persen siswa Indonesia dapat mengerjakan soal berkategori rendah yang hanya memerlukan hafalan. Sementara itu, siswa Korea yang bisa mengerjakan soal semacam itu hanya 10 persen.

Kompetensi masa depan meliputi: (1) kemampuan berkomunikasi, (2) kemampuan berpikir jernih dan kritis, (3) kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan, (4) kemampuan menjadi warga negara yang bertanggungjawab, (5) kemampuan mencoba untuk mengerti dan toleran terhadap pandangan yang berbeda, (6) kemampuan hidup dalam masyarakat yang mengglobal, (7) memiliki minat luas dalam kehidupan, (8) memiliki kesiapan untuk bekerja, (9) memiliki kecerdasan sesuai dengan bakat/minatnya, dan (10) memiliki rasa tanggungjawab terhadap lingkungan.

Persepsi masyarakat meliputi: (1) terlalu menitikberatkan pada aspek kognitif, (2) beban siswa terlalu berat, dan (3) kurang bermuatan karakter.

Fenomena negatif yang mengemuka meliputi: (1) perkelahian pelajar, (2) narkoba, (3) korupsi, (4) plagiarisme, (5) kecurangan dalam ujian, dan (6) gejolak masyarakat (*social unrest*).

C. LANDASAN PENYEMPURNAAN KURIKULUM 2013

Terdapat empat landasan utama yang digunakan dalam penyempurnaan kurikulum 2013 yaitu: (1) landasan yuridis, (2) landasan filosofis (3) landasan teoritis, dan (4) landasan empiris.

1. Landasan Yuridis

Secara yuridis, kurikulum adalah suatu kebijakan publik yang didasarkan kepada dasar filosofis bangsa dan keputusan yuridis di bidang pendidikan.

Landasan yuridis kurikulum adalah Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945, Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005, dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi.

2. Landasan Filosofis

Pendidikan berfungsi mengembangkan segenap potensi peserta didik “menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggungjawab” (UU RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Oleh karena itu pengembangan kurikulum haruslah berakar pada budaya bangsa, kehidupan bangsa masa kini, dan kehidupan bangsa di masa mendatang. Pendidikan berakar pada budaya bangsa. Proses pendidikan adalah suatu proses pengembangan potensi peserta didik sehingga mereka mampu menjadi pewaris dan pengembang budaya bangsa.

Melalui pendidikan berbagai nilai dan keunggulan budaya di masa lampau diperkenalkan, dikaji, dan dikembangkan menjadi budaya dirinya, masyarakat, dan bangsa yang sesuai dengan zaman dimana peserta didik tersebut hidup dan mengembangkan diri. Kemampuan menjadi pewaris dan pengembang budaya tersebut akan dimiliki peserta didik apabila pengetahuan, kemampuan intelektual, sikap dan kebiasaan, keterampilan sosial memberikan dasar untuk secara aktif mengembangkan dirinya sebagai individu, anggota masyarakat, warganegara, dan anggota umat manusia.

3. Landasan Teoritis

Kurikulum dikembangkan atas dasar teori pendidikan dan teori pendidikan berbasis kompetensi. Pendidikan berdasarkan standar adalah pendidikan yang menetapkan standar nasional sebagai kualitas minimal hasil belajar yang berlaku untuk setiap kurikulum. Standar kualitas nasional dinyatakan sebagai Standar Kompetensi Lulusan. Standar Kompetensi Lulusan tersebut adalah kualitas minimal lulusan suatu jenjang atau satuan pendidikan. Standar Kompetensi Lulusan mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. (PP nomor 19 tahun 2005).

4. Landasan Empiris

Sebagai negara bangsa yang besar dari segi geografis, suku bangsa, potensi ekonomi, dan beragamnya kemajuan pembangunan dari satu daerah ke daerah lain, sekecil apapun ancaman disintegrasi bangsa masih tetap ada. Kurikulum harus mampu membentuk manusia Indonesia yang mampu menyeimbangkan kebutuhan individu dan masyarakat untuk memajukan jatidiri sebagai bagian dari bangsa Indonesia dan kebutuhan untuk berintegrasi sebagai satu entitas bangsa Indonesia.

Kecenderungan menyelesaikan persoalan dengan kekerasan dan kasus pemaksaan kehendak sering muncul di Indonesia. Kecenderungan ini juga menimpa generasi muda, misalnya pada kasus-kasus perkelahian massal. Walaupun belum ada kajian ilmiah bahwa kekerasan tersebut bersumber dari kurikulum, namun beberapa ahli pendidikan dan tokoh masyarakat menyatakan bahwa salah satu akar masalahnya adalah implementasi kurikulum yang terlalu menekankan aspek kognitif dan keterungkungan peserta didik di ruang belajarnya dengan kegiatan yang kurang menantang peserta didik. Oleh karena itu, kurikulum perlu direorientasi dan direorganisasi terhadap beban belajar dan kegiatan pembelajaran yang dapat menjawab kebutuhan ini.

Elemen masyarakat telah memberikan kritikan, komentar, dan saran berkaitan dengan beban belajar siswa, khususnya siswa sekolah dasar. Beban belajar ini bahkan secara kasatmata terwujud pada beratnya beban buku yang harus dibawa ke sekolah. Beban belajar ini salah satunya berhulu dari banyaknya mata pelajaran yang ada di tingkat sekolah dasar. Oleh karena itu kurikulum pada tingkat sekolah dasar perlu diarahkan kepada peningkatan 3 (tiga) kemampuan dasar, yakni baca, tulis, dan hitung serta pembentukan karakter.

Berbagai kasus yang berkaitan dengan penyalahgunaan wewenang, manipulasi, termasuk masih adanya kecurangan di dalam Ujian Nasional menunjukkan mendesaknya upaya menumbuhkan budaya jujur dan antikorupsi melalui kegiatan pembelajaran di dalam satuan pendidikan. Maka kurikulum harus mampu memandu upaya karakterisasi nilai-nilai kejujuran pada peserta didik.

Pada saat ini, upaya pemenuhan kebutuhan manusia telah secara nyata mempengaruhi secara negatif lingkungan alam. Pencemaran, semakin berkurangnya sumber air bersih, adanya potensi rawan pangan pada berbagai belahan dunia, dan pemanasan global merupakan tantangan yang harus dihadapi generasi muda di masa kini dan di masa yang akan datang. Kurikulum seharusnya juga diarahkan untuk membangun kesadaran dan kepedulian generasi muda terhadap lingkungan alam dan menumbuhkan kemampuan untuk merumuskan pemecahan masalah secara kreatif terhadap isu-isu lingkungan dan ketahanan pangan.

D. ELEMEN PERUBAHAN KURIKULUM 2013

Elemen perubahan yang terdapat pada kurikulum 2013 dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya (kurikulum 2006/kurikulum KTSP), setidaknya meliputi: standar kompetensi lulus (SKL), standar isi, standar proses dan standar penilaian.

Elemen perubahan standar kompetensi lulusan pada kurikulum 2013 yaitu adanya peningkatan dan keseimbangan *soft skills* dan *hard skills* yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Elemen perubahan standar isi pada kurikulum 2013 yaitu: (1) kompetensi yang semula diturunkan dari mata pelajaran berubah menjadi matapelajaran dikembangkan dari kompetensi, (2) struktur kurikulum bersifat holistik dan integratif berfokus kepada alam, sosial dan budaya, (3) pembelajaran dilaksanakan dengan pendekatan sains, (4) pada satuan pendidikan dasar jumlah matapelajaran dari 10 menjadi 6, dan (5) jumlah jam bertambah 4 JP/minggu akibat perubahan pendekatan pembelajaran.

Elemen perubahan standar proses pada kurikulum 2013 yaitu: (1) Standar proses yang semula terfokus pada eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi dilengkapi dengan mengamati, menanya, mengolah, menalar, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta, (2) belajar tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga di lingkungan sekolah

dan masyarakat, (3) guru bukan satu-satunya sumber belajar, dan (4) sikap tidak diajarkan secara verbal, tetapi melalui contoh dan teladan.

Elemen perubahan standar penilaian pada kurikulum 2013 yaitu: (1) penilaian berbasis kompetensi, (2) pergeseran dari penilain melalui tes yang mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil saja menuju penilaian otentik yang mengukur semua kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil, (3) memperkuat penilaian acuan patokan (PAP) yaitu pencapaian hasil belajar didasarkan pada posisi skor yang diperoleh peserta didik terhadap skor ideal (maksimal), (4) penilaian tidak hanya pada level kompetensi dasar, tetapi juga kompetensi inti dan standar kompetensi lulusan, dan (5) mendorong pemanfaatan portofolio yang dibuat siswa sebagai instrumen utama penilaian.

E. IDENTIFIKASI ANTARA HARAPAN DAN KENYATAAN KURIKULUM 2013

Berdasarkan elemen-elemen perubahan yang terdapat dalam kurikulum 2013 maka dapat identifikasi harapan yang ingin diwujudkan dan kenyataan atau permasalahan yang ditemui yaitu:

No	Harapan	Permasalahan (Kenyataan)
1	Peningkatan dan keseimbangan <i>soft skills</i> dan <i>hard skills</i> yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan.	Pada tataran empiris terdapat kesulitan tersendiri untuk mengintegalkan keseimbangan <i>soft skill</i> dan <i>hard skill</i> , karena selama ini <i>mindset</i> yang terbentuk pada diri guru adalah <i>transfer knowledge</i> . Hal ini disebabkan keharusan menyampaikan “sejumlah materi ajar” kepada peserta didik.
2	Kompetensi yang semula diturunkan dari mata pelajaran berubah menjadi matapelajaran dikembangkan dari kompetensi	Kemampuan guru untuk melakukan analisis mata pelajaran (AMP) maupun analisis tugas belajar (ATB) masih rendah. Jangankan untuk melakukan analisis AMP dan ATB, untuk merancang skenario pembelajaran/RPPnya saja masih banyak yang “ <i>copy paste</i> ” atau bahkan

		menggunakan jasa orang lain untuk membuatnya.
3	Struktur kurikulum bersifat holistik dan integratif berfokus kepada alam, sosial dan budaya	Pembelajaran yang dilaksanakan saat ini masih terbatas oleh ruang-ruang kelas, sehingga saya berkeyakinan akan terdapat kesulitan tersendiri bagi guru-guru untuk membelajarkan secara holistik dan integratif yang berfokus pada alam, sosial dan budaya. Terlebih-lebih lagi bagi guru yang belum mendapat pelatihan secara khusus.
4	Pembelajaran dilaksanakan dengan pendekatan sains	Belum seluruhnya guru memiliki kemampuan berinovasi dalam melaksanakan pembelajaran lebih-lebih melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan sains. Masih banyak guru-guru khususnya yang cukup memprihatinkan guru pada tingkat sekolah dasar yang “gatek” (gagap teknologi). Bagaimana guru tersebut mampu melaksanakan pembelajaran dengan dengan pendekatan sains? Kalau pun guru tersebut tidak “gatek” masalah lainnya adalah ketidaktersediaan infrastruktur pendukung pembelajaran dengan pendekatan sains di sekolah.
5	Belajar tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga di lingkungan sekolah dan masyarakat	Belajar seyogyanya tidak terbatas ruang kelas, tetapi juga di lingkungan sekolah dan masyarakat. Namun kenyataannya guru mengalami

		<p>kesulitan tersendiri untuk mengintegral pembelajarannya khususnya dengan lingkungan masyarakat. Lebih-lebih ada lagi asumsi pada diri guru bahwa kontrol belajar hanya dapat dilakukan secara ketat apabila pembelajaran dilakukan di kelas.</p> <p>Kenyataan lain yang kurang mendukung pelaksanaan pembelajaran di lingkungan masyarakat adalah rendahnya tingkat partisipasi masyarakat dalam membantu program pembelajaran di sekolah. Kalaupun ada komite sekolah yang melibatkan masyarakat namun hanya membicarakan tentang “uang SPP”, pembangunan ruang kelas, toilet, belum menyentuh keterlibatan dalam proses pembelajaran yang dilakukan guru.</p>
6	Guru bukan satu-satunya sumber belajar	<p>Pada sekolah-sekolah yang memiliki <i>resources</i> belajar yang memadai maka hal ini dapat diterapkan artinya peserta dapat mencari aneka sumber yang bervariasi dan tidak hanya bersumberkan dari guru.</p> <p>Namun bentangan wilayah Republik ini begitu luas dengan berbagai fenomenanya khususnya daerah-daerah terpencil dan daerah terluar. Jangankan ketersediaan sumber belajar, gurunya pun terkadang tidak ada ataupun kalau ada merangkap</p>

		<p>mengajar dengan berbagai mata pelajaran bahkan merangkap mengajar pada tingkatan kelas.</p> <p>Oleh karena itu perlu perhatian yang serius dari pemerintah untuk mengatasi masalah ini.</p>
7	Sikap tidak diajarkan secara verbal, tetapi melalui contoh dan teladan	<p>Profil guru adalah sosok yang “digugu dan ditiru” oleh peserta didik. Sikap dan perilaku yang tercerminkan dari seorang guru menjadi contoh dan teladan.</p> <p>Namun kenyataan masih banyak guru yang mengabaikan hal ini. Berbagai faktor diduga antara lain: (1) pengajaran dan pembentukan sikap merupakan penekanan guru agama, dan guru PKn, bukan “saya” sebagai guru matematika atau guru fisika. (2) banyaknya muatan materi yang harus disampaikan kepada siswa sehingga terlalu menyita perhatian dan sedikit mengabaikan masalah sikap ini.</p> <p>Ke depan masalah ini diharapkan tidaklah terjadi lagi, pembentukan sikap dan perilaku siswa merupakan kewajiban seluruh guru tanpa harus memandang siapa yang bertanggung jawab. Setiap guru mempunyai tanggung jawab yang sama dalam pembentukan sikap dan perilaku siswa.</p>
8	Pergeseran dari penilaian melalui tes yang mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil	<p>Kenyataannya selama ini penilaian yang dilakukan menitik beratkan pada aspek kognitif dengan sedikit</p>

	saja menuju penilaian otentik yang mengukur semua kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil	psikomotorik, mengabaikan bahkan kalau tidak mau dikatakan meninggalkan penilaian sikap. Hal ini dapat dimaklumi karena tuntutan materi yang padat pada kurikulum.
9	Memperkuat penilaian acuan patokan (PAP) yaitu pencapaian hasil belajar didasarkan pada posisi skor yang diperoleh peserta didik terhadap skor ideal (maksimal)	Kemampuan guru merancang dan analisis instrumen penilaian masih rendah. Bahkan di beberapa daerah khusus guru pada sekolah swasta tidak pernah membuat soal untuk ujian semester karena pembuatan soal sudah dikoordinir oleh rayon atau dinas pendidikan tingkat kecamatan (khusus sekolah dasar) maupun dinas pendidikan tingkat kabupaten/kota. Oleh karena itu jangan untuk mengenal istilah PAP maupun PAN, membuat soal saja guru-guru tersebut tidak pernah. Oleh karena itu untuk memberhasilkan kurikulum 2013 maka diperlukan keseriusan pemerintah untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan guru. Karena gurulah ujung tombak keberhasilan kurikulum 2013 ini.
10	Mendorong pemanfaatan portofolio yang dibuat siswa sebagai instrumen utama penilaian	Siswa dituntut kemandirian dan kejujurannya dalam mengerjakan portofolionya. Namun kenyataannya belum sepenuhnya siswa memiliki sikap kemandirian dan kejujuran dalam mengerjakan tugas termasuk

		<p>mengerjakan portofolionya.</p> <p>Masih terdapat budaya instan pada diri siswa untuk mencontek atau menduplikasi tugasnya.</p> <p>Masalah kemandirian dan kejujuran ini bukan hanya masalah siswa saja, melainkan sudah menjadi masalah nasional. Betapa bangsa ini tidak memiliki nilai-nilai kemandirian karena selalu tergantung kepada negara lain, atau lembaga dunia lain dan lebih parah lagi kejujuran juga telah terkikis dari hati nurani bangsa ini dengan melakukan korupsi.</p>
--	--	---

F. PENUTUP

Lahirnya kurikulum 2013 sebagai perbaikan pelaksanaan pendidikan di Indonesia seyogya disambut dengan baik sebagai upaya mengantisipasi perkembangan zaman. Diharapkan melalui pemberlakuan kurikulum 2013 ini pelaksanaan pendidikan dapat berlangsung dari satu generasi ke generasi berikutnya berupa nilai-nilai, pola tingkah laku, ketrampilan, pengetahuan dan sikap.

Untuk menyukkseskan pelaksanaan kurikulum 2013 maka diperlukan kerja keras seluruh elemen yang terlibat dalam dunia pendidikan. Kerja keras tersebut dilakukan sesuai dengan kapasitas masing-masing sebagai cerminan totalitas mengemban amanah melaksanakan pendidikan. Diakui masih masih terdapat begitu banyak dimensi kenyataan yang belum dapat di atas dari pelaksanaan kurikulum selama ini. Namun saat ini bukanlah untuk saling menyalahkan tetapi marilah seluruh elemen yang terlibat dalam pendidikan untuk bekerja, bekerja dan bekerja.

G. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Bahan Uji Publik Kurikulum 2013*. November 2012

- [2] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Dokumen Kurikulum 2013*. Draf Desember 2013
- [3] Materi Seminar Nasional: *Menyongsong Kurikulum 2013 Dengan Manajemen Pengetahuan*. Program Studi TP Universitas Negeri Jakarta Tanggal 27 Maret 2013
- [4] Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Tentang *Standar Pendidikan Nasional*
- [5] Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*

